



Dra. M.J Retno Priyani, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainner Pengembangan SDM di berbagai instansi, organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.

PASUTRI MUDA SERING BERTENGKAR

Tanya :

Yth. Ibu Retno Priyani

Saya (28) ibu dari seorang anak (2 tahun). Perkawinan kami menginjak tahun kelima. Saya merasakan perbedaan yang sangat jauh dibanding ketika kami masih pacaran selama 2 tahun. Ternyata dalam membina rumah tangga tidak semudah seperti yang saya bayangkan. Kami sering bertengkar bahkan hal-hal terkecil pun bisa menjadi masalah besar dan akhirnya kami saling mengungkit-ungkit masa lalu. Kekurangan demi kekurangan muncul satu persatu dan menampakkan pribadi yang aslinya. Berbeda ketika kami masih pacaran semuanya serba indah. Tapi mengapa ketika berumah tangga berbalik menjadi 'petaka'. Mohon sarannya. Terima kasih.

Pengirim : Bernadet, Solo

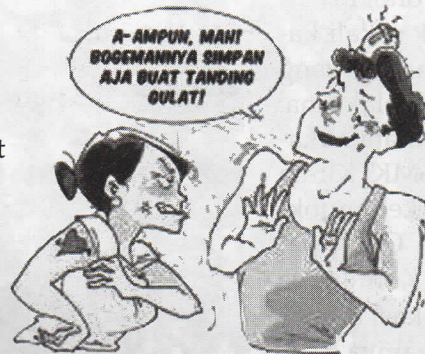
Jawab :

Yth. Sdri. Bernadet

Situasi anda pada saat ini tentu saja berbeda sekali dengan ketika masih pacaran. Ketika pacaran, anda hanya bertemu beberapa jam, bukan 24 jam sehari seperti sekarang ini. Dahulu tidak direpotkan dengan urusan merawat anak dan ketak bengek lain. Saya memahami perasaan anda.

Perkawinambahagiaditaditibatibaterwujud. Perkawinan harus dipelihara, diperjuangkan agar semakin kokoh dan harmonis. Tanpa usaha untuk membangun keluarga, keluarga dapat renggang dan mungkin menjadi retak; bahkan bisa menjadi pecah. Anda berdua yang bertanggungjawab atas keutuhan dan keharmonisan keluarga. Tidak cukup hanya salah satu (suami atau isteri saja).

Perbedaan sifat dan kebiasaan antara suami isteri, memang dapat menjadi sumber masalah. Apabila perbedaan dianggap sumber masalah, maka selamanya keluarga akan bermasalah ka-



rena antara suami dan isteri pasti banyak perbedaan. Akan semakin parah situasinya apabila ada yang tidak mau menerima perbedaan dan terjadi pemaksaan kehendak kepada pihak lain.

Sikap merendahkan pasangan, menyalahkan pasangan, hanya melihat sisi buruk pasangan adalah hal-hal yang mengancam keharmonisan keluarga. Terlebih bila kesulitan untuk menjembatani perbedaan membuat pasangan saling menutup diri/mendiamkan dan tidak mau berkomunikasi.

Perbedaan sifat, kebiasaan dapat dipandang sebagai sebuah anugerah. Biasanya perbedaan tersebut justru saling melengkapi. Anda berdua perlu melihat dari sisi yang positif. Pertama, cobalah diidentifikasi perbedaan di antara anda berdua. Anda akan menemukan banyak sekali perbedaan itu. Kedua, cobalah untuk mengidentifikasi kekurangan masing-masing. Bukankah setiap pribadi memiliki kekurangan? Ketiga, sepakati peran masing-masing dalam keluarga, sehingga kekurangan di satu pihak dapat ditutupi oleh pihak lain.

Seorang suami yang boros tidak perlu memegang keuangan; biarlah dipegang isteri yang lebih cermat dan hati-hati. Isteri yang tidak suka memasak, biarkan ia membereskan urusan anak, suami bisa menggantikan perannya di dapur, dan sebagainya. Prinsipnya, bekerjasama berbagi peran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pembagian peran dalam sebuah keluarga bisa jadi berbeda dengan keluarga lain; karena kepribadian orangnya juga berbeda.

Anda adalah pasangan muda, yang masih perlu menyesuaikan diri satu sama lain. Pada prinsipnya, sikap menghargai pasangan, menerima kekurangan, melihat dari sisi positif adalah modal dasar membangun keluarga. Selamat menyesuaikan diri.